

KOMPARASI INTERIOR RUMAH TRADISIONAL NUSANTARA: RUMAH JOGLO YOGYAKARTA INDONESIA DAN RUMAH MELAKA MALAYSIA

Swastika Dhesti Anggriani¹, Ponimin², Lisa Sidiyawati³, Norsidah Ujang⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5 Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

⁴ Landscape Architecture, Faculty of Design and Architecture, University Putra Malaysia
Serdang, 43400 Seri Kembangan, Selangor, Malaysia
Tlp. 081803661376, E-mail: swastikadhesti.fs@um.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the differences and similarities between the traditional houses of the archipelago with research samples taken from two countries, namely the Indonesian Joglo house and the Malaysian Melaka house. The research method used is comparative study of Nusantara's traditional houses. Data obtained for this research are collected by direct observation to the location (Yogyakarta and Malaysia), interviews, and taking data in documents in the form of photos, layout drawings, and visible images. In terms of the building aspect, the Joglo house is built directly above the ground level, while the Melaka house is built on a stilt system. Different types of buildings and their users and spatial activities lead to differences in interior spatial layouts. However, both the Joglo house and the Melaka house were built in single building mass. The two houses were built using wood materials on the walls, poles, and roofs.

Keyword: *Comparison, Interior, Traditional House, Joglo, Melaka*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan di antara rumah tradisional Nusantara dengan sampel penelitian yang diambil dari 2 negara yaitu rumah Joglo Indonesia dan rumah Melaka Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripsi yang mengambil jenis kegiatan komparasi rumah tinggal tradisional Nusantara. Data diperoleh dari observasi langsung ke lokasi (Yogyakarta dan Malaysia), wawancara, serta mengambil data dalam bentuk dokumen berupa foto, gambar *layout*, dan gambar tampak. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara rumah Joglo Indonesia dan rumah Melaka Malaysia. Ditinjau dari aspek bangunan, rumah Joglo dibangun langsung di atas permukaan tanah sedangkan rumah Melaka dibangun dengan sistem panggung. Perbedaan jenis bangunan serta pengguna dan aktivitas ruangnya, menyebabkan adanya perbedaan tata ruang interior di dalamnya. Akan tetapi, baik rumah Joglo dan Rumah Melaka dibangun dalam 1 massa bangunan. Kedua rumah tersebut dibangun menggunakan material kayu pada dinding, tiang, dan atapnya.

Kata Kunci: *Komparasi, Interior, Rumah Tradisional, Joglo, Melaka*

PENDAHULUAN

Dilihat dari sejarah masa lalunya, Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang tidak dapat dipisahkan. Pada masa Kerajaan Majapahit, Gajah Mada dalam kitab *Negarakertagama* pernah menyebutkan bahwa wilayah nusantara mencakup sebagian besar wilayah Indonesia termasuk Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan sebagian kecil Filipina. Meskipun pada perkembangannya Indonesia dan Malaysia membentuk negaranya masing-masing, kesamaan sejarah tersebut secara tidak langsung tetap memengaruhi berbagai aspek perkembangan kebudayaan di negara masing-masing, baik Indonesia maupun Malaysia. Wujud kebudayaan yang dihasilkan salah satunya dapat dilihat dari benda-benda fisik atau artefak yang bersifat konkret dan dapat diraba. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut sebagai kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2011, hlm. 186-187). Kebudayaan fisik dalam bentuk bangunan ini selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga setiap bangunan sarat dengan nilai intrinsik tentang kearifan lokal (Utomo & Subiyantoro, 2012). Selain itu, rumah tradisional sebagai suatu hunian tetap dipertahankan sampai saat ini, dan dikategorikan bagian dari cagar budaya agar pengetahuan budaya bangsa ini tetap terjaga (Sriwardani, 2019). Salah satunya bangunan fisik yang dapat menjadi wujud kebudayaan tersebut adalah rumah tinggal yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia.

Di Indonesia, salah satu rumah tradisional yang dikenal masyarakat adalah Rumah Joglo dari Yogyakarta. Rumah ini merupakan hasil kebudayaan pada masa sejarah yang masih bertahan dan termasuk

sebagai karya fisik, seni, desain, dan arsitektur masa lampau. Tidak berbeda dengan di Indonesia, di Malaysia pun terdapat rumah tradisional sebagai wujud kebudayaan masa lampau. Salah satu rumah tradisional tersebut adalah Rumah Melaka. Rumah Melaka ini sampai sekarang masih banyak berdiri di berbagai wilayah di Malaysia.

Joglo merupakan bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian atau ruangnya yang berbeda satu dengan lainnya serta mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya Jawa. Selain itu, Joglo juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara (Utomo & Subiyantoro, 2012). Rumah Joglo secara mendasar merupakan manifestasi pandangan hidup orang Jawa yang menekankan nilai keharmonisan dan kesatuan dua dunia yang berbeda sebagaimana laki-laki dan perempuan, fisik dan spiritual, isi dan *wadhag*, makrokosmos dan mikrokosmos (Slamet Subiyantoro, 2010). Susunan ruang pada rumah tinggal tradisional Joglo sesuai dengan klasifikasi pola ruang dalam (NFNP, Antariksa, & M Ridjal, 2017) yang terdiri dari 4 buah jenis ruang yaitu *dalem*, *pawon*, *pekiwan*, dan *sisir*. Penggunaan atap joglo pada rumah adat Kudus menunjukkan tingkat ekonomi sosial pemiliknya, misalnya haji, saudagar, atau juragan (Rasyidi & Amiuza, 2017).

Pada rumah tradisional Melaka, dijelaskan bahwa konsep dan ruang memegang peranan penting. Konsep ruang Rumah Melaka dipisahkan menjadi 3 bagian seperti rumah ibu, dapur, dan bagian depan rumah untuk menerima tamu (Noor Shahira Abu Bakar, 2013). Rumah melayu bukan saja sebagai tempat tinggal dan beraktivitas, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup

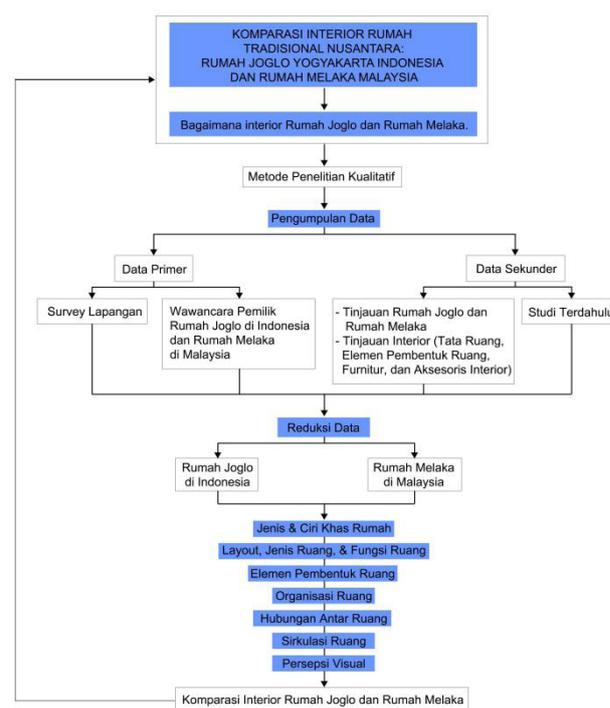
orang Melayu. Ciri-ciri rumah tradisional Melayu bukan saja pada bagian-bagian rumah tetapi juga pada upacara, bahan, nama, dan kedudukan rumah itu. Bentuk rumah tradisional Melayu ditentukan oleh bentuk atapnya. Selain itu, di dalam rumah tradisional Melayu terdapat beberapa jenis tiang dengan nama dan fungsi tertentu (Noor Faizah Binti Aziz, 2014). Hubungan antara budaya, kepercayaan, dan aspek lingkungan dari iklim tropis nusantara berpengaruh besar dalam membentuk karakter unik dari Rumah Melaka Malaysia sebagai aset budaya yang penting dan tidak akan bisa ditemukan di belahan dunia lainnya (Talib & Sulieman, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini akan difokuskan pada pembahasan tentang perbedaan dan persamaan pada interior rumah tradisional Joglo Yogyakarta Indonesia dan rumah tradisional Melaka Malaysia. Pembahasan tentang interior meliputi 1) *layout* tata ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang; dan 2) Persepsi visual meliputi furnitur dan aksesoris ruang.

METODE

Fokus pada penelitian ini adalah interior rumah tradisional Joglo Yogyakarta, Indonesia dan rumah tradisional Melaka Malaysia. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan non-eksperimen dengan sifat penelitian kausal komparatif yang dinamakan juga penelitian deskriptif (Arikunto, 2010, hlm. 121). Penelitian ini membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Pendekatan konsep interior menggunakan konsep desain interior John F. Pile dan Francis D.K. Ching untuk menganalisis

jenis dan ciri khusus rumah, tata ruang dan fungsi ruang, organisasi ruang, hubungan antar-ruang, sirkulasi, serta persepsi visualnya berupa furnitur dan aksesoris ruang. Menurut John F. Pile desain interior harus mampu mengomunikasikan konsep ide dari desain interior yang terimplementasikan melalui bentuk, material, mebel, aksesoris, dan lain-lain sehingga pengguna dapat menangkap persepsi visual (Hastuti, 2017). Sistem arsitektur dari ruang, struktur, dan penutup meliputi pola organisasi, relasi, hirarki, citra bentuk, dan definisi ruang, kualitas bentuk, warna, tekstur, skala, proporsi, serta kualitas permukaan, pinggiran, dan bukaan. Sistem arsitektur dialami melalui pergerakan dalam ruang-waktu (sirkulasi) yang meliputi pencapaian dan tempat masuk, konfigurasi jalur dan akses, rangkaian (sekuen) ruang, serta cahaya, pandangan, sentuhan, pendengaran, dan bau (Ching, 2000). Pada penelitian ini, aspek-aspek yang akan diteliti disesuaikan dengan studi awal tentang objek



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

(Sumber: Peneliti, 2019)

penelitian. Berdasarkan studi awal tersebut, telah ditentukan bahwa aspek interior yang akan diteliti pada rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka meliputi jenis dan fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, organisasi ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi ruang, serta persepsi visual berupa furnitur dan aksesoris ruang.

Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011, hlm. 218-219). Sampel yang diambil adalah rumah tradisional Joglo yang berada di Bantul, DI. Yogyakarta, Indonesia dan rumah tradisional Melaka di Melaka, Malaysia.

Data yang dikumpulkan merupakan data dalam bentuk primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi), sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi penelitian terdahulu dalam bentuk artikel jurnal dan buku referensi. Observasi lapangan dilaksanakan dengan datang langsung ke lokasi objek penelitian yaitu di Bantul, Yogyakarta, Indonesia dan Melaka Malaysia untuk menemui narasumber, membuat sketsa layout dan tampak ruang-ruang di dalam rumah, serta mencatat dan mendokumentasikan bagian-bagian ruang beserta furnitur dan aksesoris di dalamnya. Di dalam proses observasi lapangan ini, secara tidak langsung juga dilaksanakan proses pengambilan data lapangan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

telah ada (Sugiyono, 2011, hlm. 241). Pada tahap ini juga dilaksanakan proses wawancara kepada narasumber. Wawancara dilakukan kepada penghuni rumah dan masyarakat di sekitarnya yang dianggap mengetahui tentang objek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode komparasi. Menurut Dra. Aswari Sudjud (dalam Arikunto, 2010, hlm. 310), penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau terhadap ide-ide. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara komparasi. Tujuannya adalah untuk menemukan adanya perbedaan dan persamaan pada rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis sebelum datang ke lapangan dan analisis secara bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2011, hlm. 245). Studi pendahuluan dilakukan dengan mencari sumber-sumber pustaka dalam bentuk buku referensi, jurnal, artikel, gambar/foto, atau video yang berkaitan dengan rumah tradisional Joglo dan rumah

tradisional Melaka. Hal ini dilakukan untuk menentukan fokus sementara dari penelitian, yaitu aspek interior yang akan diteliti dari masing-masing rumah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pembandingan. Dilakukan juga analisis secara bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan metode menurut Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data telah jenuh. Aktivitas tersebut antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2011, hlm. 246). Pada proses pengambilan data di lapangan, secara tidak langsung juga telah dilakukan proses analisis terhadap data lapangan. Hanya saja proses analisis ini belum tertulis secara terstruktur. Hasil proses analisis secara bersamaan di lapangan ini kemudian akan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, dan tabel yang lebih terstruktur.

Setelah ditemukan adanya perbedaan dan persamaan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan dilaksakannya penelitian ini. Kesimpulan ini merupakan hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komparasi interior rumah tradisional Joglo Yogyakarta, Indonesia dan rumah tradisional Melaka Malaysia meliputi 1) jenis dan ciri khusus rumah; 2) *layout* rumah, jenis, dan fungsi ruang; 3) elemen pembentuk ruang; 4) organisasi ruang dan hubungan antar-ruang; serta 5) persepsi visual rumah (material, furnitur, dan aksesoris).

Jenis dan Ciri Khusus Rumah

Rumah tradisional Joglo dibangun langsung di atas tanah/dengan pondasi langsung di atas tanah. Joglo dibuat lebih tinggi dari tanah sekitarnya dengan menambahkan empat undakan tangga. Ciri khas rumah tradisional Joglo adalah adanya ruangan terbuka di bagian depan rumah yang atapnya disangga oleh 16 tiang. Empat tiang utama menyangga bagian tengah atap dan 12 tiang lainnya menyangga bagian pinggir atap. Atap yang digunakan adalah atap dengan



Gambar 2. Rumah Joglo Yogyakarta, Indonesia
(Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 3. Rumah Melaka Malaysia
(Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 4. Tangga pada Rumah Melaka Malaysia
(Sumber: Peneliti, 2019)

jenis Joglo. Di belakang bangunan terbuka ini, terdapat rumah utama yang digunakan sebagai tempat tinggal pemilik rumah.

Rumah tradisional Melaka Malaysia dibangun menggunakan sistem panggung yang disangga oleh beberapa tiang sehingga lantai rumah tidak menempel langsung ke permukaan tanah. Di antara permukaan tanah dan lantai terdapat ruang kosong yang tidak difungsikan secara khusus.

Ciri khas rumah tradisional Melaka Malaysia terdapat pada tangga utama di bagian depan rumah. Tangga dibuat menggunakan material berbeda dengan material keseluruhan rumah. Selain itu, permukaan tangga dan pegangan tangga dilapisi oleh material keramik bermotif.

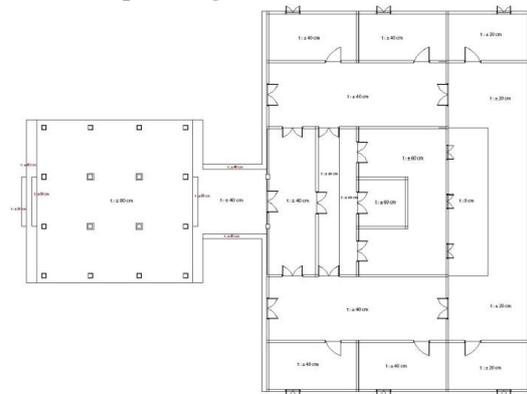
Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan jenis dan ciri khusus rumah. Rumah tradisional Joglo dibangun menempel langsung pada permukaan tanah, sedangkan rumah tradisional Melaka dibangun dengan sistem panggung. Ciri khas rumah tradisional Joglo terletak pada area terbuka di bagian depan rumah yang disebut Joglo, sedangkan rumah tradisional Melaka memiliki ciri khas pada bagian tangga masuk rumah yang dilapisi material keramik bermotif.

Layout Rumah, Jenis Ruang, dan Fungsi Ruang

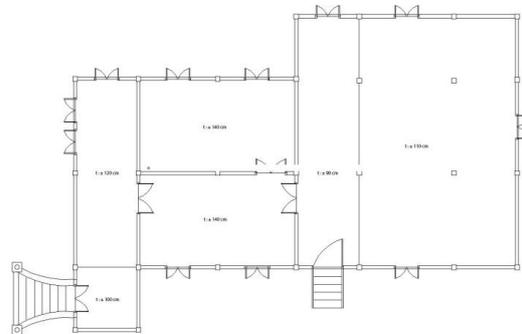
Berdasarkan 2 gambar *layout* tersebut dapat dilihat bahwa *layout* rumah tradisional Melaka lebih sederhana dibandingkan rumah tradisional Joglo. Setiap bagian rumah tradisional Melaka memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal ini berbeda dengan rumah tradisional Joglo yang tata ruangnya lebih

kompleks dan memiliki fungsi sama/hampir sama.

Berdasarkan tabel 1. tentang perbandingan dan fungsi ruang rumah tradisional Joglo dan Melaka dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional Joglo memiliki lebih banyak jenis ruang dan fungsi yang beragam. Berbeda dengan rumah tradisional Joglo, rumah tradisional Melaka memiliki jenis ruang yang lebih sedikit dengan fungsi berbeda-beda untuk setiap ruangan.



Gambar 5. Layout Rumah Joglo Yogyakarta, Indonesia
(Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 6. Layout Rumah Melaka Malaysia
(Sumber: Peneliti, 2019)

Tabel 1. Perbandingan Jenis dan Fungsi Ruang Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
<p>Jenis dan Fungsi Ruang:</p> <p>a. <i>Joglo</i> Merupakan area publik yang digunakan sebagai tempat menerima tamu dan mengadakan acara yang mengundang keluarga besar dan atau masyarakat sekitar.</p> <p>b. <i>Pringgitan</i> Digunakan sebagai tempat menerima tamu (ruang tamu).</p> <p>c. <i>Senthong Tengah</i> Ruang ini tidak difungsikan sebagai tempat aktivitas sehari-hari karena <i>senthong tengah</i> biasanya merupakan ruangan sakral yang dahulu digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji kepada Dewi Sri atau Dewi kesuburan.</p> <p>d. <i>Senthong Kiwo</i> Dahulu <i>senthong kiwo</i> digunakan sebagai tempat penyimpanan, seperti gerabah, peralatan dapur, dan padi. Saat ini <i>senthong kiwo</i> digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai macam barang pemilik rumah seperti meja, kursi, dan peralatan dapur.</p>	<p>Jenis dan Fungsi Ruang:</p> <p>a. <i>Anjung</i> merupakan ruang terbuka tanpa dinding yang merupakan ruang transisi dari luar ke bagian depan rumah (serambi).</p> <p>b. <i>Serambi</i> Tempat menerima tamu.</p> <p>c. <i>Bilik</i> Merupakan ruang yang multifungsi. Saat ini bilik dapat digunakan sebagai tempat menerima tamu keluarga atau kerabat dekat, ruang makan, dan ruang penyimpanan barang-barang bersejarah milik keluarga. Jika keluarga sedang mengadakan upacara pernikahan, di Bilik ini juga diletakkan kursi pelaminan.</p> <p>d. <i>Rumah Tengah</i> Sebagai kamar tidur utama dan atau kamar tidur pengantin.</p>
<p>e. <i>Senthong Tengen</i> Dahulu <i>senthong tengen</i> digunakan sebagai kamar tidur utama bagi pemilik rumah, tetapi saat ini digunakan sebagai ruang penyimpanan sama seperti <i>senthong kiwo</i>. Hal ini karena pada rumah utama telah terdapat kamar tidur di bagian akan dan kiri <i>gandok</i>.</p> <p>f. <i>Gandhok</i> Dahulu <i>gandok</i> ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan peralatan dapur seperti gerabah. Akan tetapi saat ini <i>gandok</i> kanan digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat bekerja, dan tempat menerima tamu keluarga, sedangkan <i>gandok</i> di sebelah kiri dibiarkan kosong dan tidak difungsikan dalam aktivitas sehari-hari pemilik rumah</p> <p>g. <i>Kamar Tidur</i> Tempat beristirahat bagi pemilik rumah.</p> <p>h. <i>Lokangan</i> Merupakan ruangan terbuka tanpa atap yang berfungsi sebagai penghubung area rumah tengah dan belakang (<i>pawon</i>)</p>	<p>e. <i>Selasar</i> Sebagai area kosong yang menghubungkan area tengah dengan area belakang yaitu dapur.</p> <p>f. <i>Dapur</i> Tempat menyiapkan makanan, memasak, dan ruang makan.</p> <p>g. <i>Kamar Mandi</i> Tempat membersihkan diri bagi pemilik rumah, keluarga, dan tamu.</p>

- i. Gudang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang yang tidak atau sangat jarang digunakan oleh pemilik rumah, seperti meja, kursi, tempat tidur, peralatan bertani/berkebun, serta peralatan menjemur padi.
- j. *Pawon* Disebut juga dapur yang digunakan oleh perempuan pemilik rumah untuk memasak.
- k. Kamar Mandi Tempat membersihkan diri baik bagi pemilik rumah maupun tamu pemilik rumah.

plafon pada masing-masing rumah akan ditinjau dari peletakan, penggunaan material, dan finishing.

Pada rumah tinggal tradisional Joglo, seluruh lantai rumah telah menggunakan material permanen dari semen dan dilapisi material ubin plesteran semen dan keramik. Dinding rumah sebagian besar terbuat dari material dinding batu bata permanen, kecuali bagian depan *pringgitan* yang terbuat dari material kayu semi permanen yang mudah dibuka. Pada area Joglo, tidak terdapat dinding sesuai dengan fungsi Joglo sebagai area terbuka. Di area Joglo ini hanya terdapat 12 tiang yang berfungsi sebagai penyangga atap Joglo. Tiang-tiang ini dibuat menggunakan material kayu dan dibagian bawahnya diberi *umpak* permanen dari material semen. Tidak terdapat penggunaan plafon pada rumah Joglo ini. Semua bagian rumah tidak diberi plafon dan langsung menampakkan bagian atap rumah dari dalam.

Pada rumah tinggal Melaka, hampir seluruh bagian rumah dibuat menggunakan material alam, kecuali bagian tangga dan

Elemen Pembentuk Ruang

Ruang-ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya – kolom-kolom, dinding, lantai, dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior (Ching, 1996, hlm. 160). Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan plafon. Lantai, dinding, dan

Tabel 2. Perbandingan Elemen Pembentuk Ruang Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Elemen Pembentuk Ruang	Material	
	Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
Lantai	- Pemanen, adukan semen. <i>Finishing</i> plesteran semen (ubin) dan keramik.	- Tangga permanen, adukan semen dan <i>finishing</i> cat dan keramik bermotif. - Lantai papan kayu
Dinding	- Dinding permanen (batu bata dan semen), <i>finishing</i> cat. - Dinding papan kayu (di bagian depan <i>pringgitan</i>).	- Dinding papan kayu di seluruh bagian rumah dan ruangan. - Tiang dari material kayu.
Plafon	-	- Menggunakan plafon dari material kayu.
Tiang	- Tiang penyangga atap Joglo menggunakan material kayu.	- Tiang penyangga seluruh bagian rumah menggunakan material kayu.

penyangga tiangnya. Bagian tangga dibuat menggunakan material permanen berupa adukan semen yang kemudian diberi *finishing* cat dan keramik bermotif. Penyangga tiang-tiang rumah juga dibuat permanen dari material adukan semen. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, rumah tradisional Melaka dibuat menggunakan sistem panggung. Seluruh lantai rumah tidak menempel langsung pada tanah, sehingga lantai rumah seluruhnya menggunakan material kayu. Dinding rumah juga menggunakan material kayu, termasuk pintu dan jendelanya yang dibuat menggunakan kayu. Tiang penyangga keseluruhan rumah juga terbuat dari material kayu. Tangga lain di bagian samping rumah juga terbuat dari material kayu. Berbeda dengan rumah Joglo, rumah tradisional Melaka sudah menerapkan penggunaan plafon pada ruang-ruang di dalamnya dengan menggunakan material kayu.

Berdasarkan penjelasan dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pada elemen pembentuk ruang rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka. Rumah tradisional Joglo sudah menggunakan material permanen berupa batu bata dan semen pada sebagian besar elemen pembentuk ruangnya, sedangkan pada rumah tradisional Melaka menggunakan kayu pada seluruh bagian rumah kecuali tangga utama. Rumah tradisional Joglo juga tidak menerapkan penggunaan plafon, sedangkan rumah tradisional Melaka telah menerapkan penggunaan plafon. Persamaan di antara kedua rumah tersebut adalah adanya tiang penyangga yang terbuat dari material kayu.

Organisasi Ruang

Baik pada rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka, keduanya mengorganisasikan seluruh ruang dalam satu massa bangunan. Sebuah rumah tradisional Joglo hanya terdiri dari satu bangunan rumah yang ruang-ruangnya saling terhubung. Begitu pula pada bangunan rumah tradisional Melaka, ruang-ruangnya saling terhubung pada satu bangunan rumah. Tidak ada bagian rumah lain yang dibangun terpisah dari rumah utama. Hal ini merupakan persamaan dari rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka.

Ruang-ruang pada rumah tradisional Joglo diorganisasikan dengan sistem memusat. Organisasi terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder disekelilingnya. Ruang-ruang sekunder dari suatu organisasi mungkin setara satu sama lain dalam fungsi, bentuk, dan ukuran, serta menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang secara geometris teratur dan simetris terhadap dua sumbu atau lebih (Ching, 2000, hlm. 190). Organisasi terpusat ini dapat terlihat dari pola ruang yang simetris di sisi kanan dan kiri rumah tradisional Joglo. Ruang-ruang di sisi kanan dan kiri rumah yaitu *gandhok* dan kamar tidur serta Joglo di bagian depan rumah, *lokangan* dan dapur di belakang rumah terhubung dengan bagian tengah rumah yaitu *senthong kiwa*, *senthong tengen*, dan *senthong tengah*. Ukuran dan bentuk ruang di bagian kanan dan kiri rumah (*gandhok* dan kamar tidur) juga sama, sehingga semakin memperjelas pola simetris dan geometris tatanan ruang. Hal ini

menunjukkan adanya sistem organisasi ruang memusat pada rumah tradisional Joglo.

Bedanya dengan rumah tradisional Joglo, ruang-ruang pada rumah tradisional Melaka diorganisasikan dengan sistem organisasi aksial. Pengorganisasian aksial memiliki dua atau lebih segmen linear utama dari beberapa area atau ruang yang harus diletakkan. Sistem aksial biasanya meletakkan sebuah desain yang mencolok sebagai akhir atau ujung dari sistem peletakkan yang kadang-kadang menjadi salah satu desain dalam menata suatu ruangan (Ballast, 1992, hlm. 49). Pada rumah tradisional Melaka, di akhir penataan ruangan terdapat ruang yang berukuran cukup luas dan terbuka. Ruangan ini merupakan selasar dan dapur yang terletak di bagian belakang rumah. Adanya ruangan ini memperjelas penggunaan pola organisasi ruang jenis aksial pada rumah tradisional Melaka.

Berdasarkan penjelasan dan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa antara rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka memiliki persamaan. Seluruh ruangan dibuat dalam 1 massa bangunan, atau tidak ada lagi ruangan yang dibuat terpisah dengan bangunan utama rumah. Baik rumah tradisional Joglo maupun rumah tradisional Melaka hanya terdiri dari 1 bangunan rumah utama. Perbedaan terletak dari pola

pengorganisasian ruang-ruang di dalamnya. Rumah tradisional Joglo diorganisasikan dengan sistem terpusat, sedangkan rumah tradisional Melaka diorganisasikan dengan sistem aksial.

Hubungan Antar-Ruang

Secara garis besar, ruang-ruang pada rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka dibangun bersebelahan dengan dibatasi dinding dan dihubungkan dengan adanya pintu. Pola hubungan antara ruang yang bersebelahan ini memungkinkan devinisi yang jelas untuk masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya (Ching, 2000, hlm. 179). Ruang-ruang pada kedua rumah terpisah dan terhubung secara langsung meskipun dibatasi oleh dinding. Ruang-ruang tersebut dipisahkan dan dihubungkan oleh pintu. Akan tetapi, baik pada rumah tradisional Joglo maupun rumah tradisional Melaka terdapat area penghubung antar-ruang seperti *lokangan* pada rumah tradisional Joglo dan selasar pada rumah tradisional Melaka.

Pada rumah tradisional Joglo, terdapat area kosong yang menghubungkan area Joglo dengan *pringgitan*. Di bagian belakang ruang juga terdapat *Lokangan* yang menghubungkan area rumah dalam dengan area rumah belakang yang disebut sebagai *lokangan*. *Lokangan* merupakan area kosong yang dibuat terbuka tanpa atap.

Pada rumah tradisional Melaka, juga terdapat area penghubung antara Rumah Tengah dengan Dapur yang berupa selasar. Selasar dibuat terbuka tanpa atap, sama seperti *lokangan* yang ada di rumah tradisional Joglo.

Tabel 3. Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
Ruang-ruang dibuat pada 1 massa bangunan rumah.	Ruang-ruang dibuat pada 1 massa bangunan rumah.
Rumah terdiri dari 1 bangunan utama.	Rumah terdiri dari 1 bangunan utama.
Organisasi Ruang Terpusat	Organisasi Ruang Aksial

Tabel 4. Perbandingan Hubungan Antar Ruang Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
Ruang-ruang dibuat bersebelahan, dibatasi dinding dan dihubungkan oleh pintu.	Ruang-ruang dibuat bersebelahan, dibatasi dinding dan dihubungkan oleh pintu.
Jenis hubungan antara ruang: Langsung.	Jenis hubungan antara ruang: Langsung.
Terdapat area penghubung berupa area terbuka tanpa atap berupa <i>lokangan</i> . <i>Lokangan</i> menghubungkan antara bagian dalam rumah dengan <i>pawon</i> (dapur).	Terdapat area penghubung berupa area terbuka tanpa atap berupa selasar, Selasar menghubungkan antara Rumah Tengah dengan dapur.

Berdasarkan penjelasan dan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa antara rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka memiliki persamaan dalam aspek hubungan antara ruang. Keduanya memiliki ruang-ruang yang saling terhubung langsung dan memiliki area terbuka sebagai penghubung antara ruang.

Sirkulasi Ruang

Sirkulasi ruang pada umumnya terdiri dari sirkulasi vertikal berupa tangga dan sirkulasi horizontal atau permukaan rata. Kedua jenis sirkulasi ini terdapat pada masing-masing rumah.

Sirkulasi vertikal pada rumah tradisional Joglo tidak terlalu tampak. Hal ini karena rumah ini dibangun langsung di permukaan tanah (bukan panggung), sehingga sirkulasi vertikal berupa tangga hanya dibuat rendah/beberapa tingkatan saja. Sirkulasi vertikal terdapat pada tangga berjumlah 4 tingkat di sekeliling area Joglo dan pintu

depan dan belakang *gandhok*. Hampir seluruh bagian rumah menggunakan jenis sirkulasi vertikal. Sirkulasi pada rumah ini berupa sirkulasi terbuka dan tertutup karena adanya pintu yang sirkulasi yang berakhir di dalam ruang. Selain itu, pada rumah ini juga terdapat sirkulasi memutar, yang artinya pengguna dapat masuk dan keluar melalui pintu yang berbeda dengan mengitari seluruh ruangan di dalam rumah. Sirkulasi *doughnut* (memutar) cukup efisien karena memberikan koridor bermuat ganda dan secara otomatis membuat suatu jalan keluar yang menerus, pintu masuk dan pintu keluar dapat diletakkan dimana saja sepanjang jalan tersebut (Ballast, 1992, hlm. 52).

Hal berbeda terdapat pada jenis sirkulasi di rumah tradisional Melaka. Sirkulasi vertikal pada rumah ini sangat tampak karena rumah yang berjenis rumah panggung. Untuk memasuki *anjung* pengguna sudah harus menggunakan sirkulasi vertikal berupa tangga. Tangga ini juga yang menjadi ciri khusus rumah tradisional Melaka. Selain tangga di bagian depan rumah, bagian samping rumah juga terdapat sirkulasi vertikal berupa tangga kayu. Ruang bagian dalam rumah satu dibuat menggunakan sirkulasi horizontal atau mendatar. Sama seperti pada rumah tradisional Joglo, sirkulasi pada rumah tradisional Melaka juga berjenis tertutup dan terbuka karena adanya pintu sebagai penghubung dan adanya sirkulasi yang berakhir di dalam ruang. Jenis sirkulasi yang digunakan pada rumah tradisional Melaka adalah sirkulasi radial. Sirkulasi radial berorientasi pada satu ruang yang berperan sebagai titik lokal untuk ruang-ruang sekunder disekitarnya (Ballast, 1992, hlm. 52). Pada rumah ini, sirkulasi dari pintu menuju

Tabel 5. Perbandingan Sirkulasi Ruang Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
Sirkulasi Vertikal: Tangga 4 tingkat pada area Joglo dan pintu masuk-keluar <i>gandhok</i> .	Sirkulasi Vertikal: Tangga depan menuju <i>anjung</i> dan tangga kayu pada samping rumah.
Sirkulasi Horizontal: Pintu yang menghubungkan antara ruang di seluruh bagian rumah. Sirkulasi terbuka-tertutup	Sirkulasi Horizontal: Pintu yang menghubungkan antara ruang di seluruh bagian rumah. Sirkulasi terbuka-tertutup
Sirkulasi Berakhir di Dalam Ruang Sirkulasi Memutar	Sirkulasi Berakhir di Dalam Ruang Sirkulasi Memutar

ruang tengah dapat dilanjutkan ke beberapa ruangan disekitarnya seperti bilik, selasar, dan dapur.

Berdasarkan penjelasan dan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada sirkulasi ruang di rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka. Persamaan terletak dari adanya sirkulasi vertikan dan horizontal yang menghubungkan antara ruang, meskipun pada rumah tradisional Joglo, sirkulasi vertikal tidak terlalu tampak. Selain itu, kedua rumah juga menerapkan jenis sirkulasi terbuka-tertutup dan sirkulasi berakhir di dalam ruang. Perbedaannya terletak pada jenis sirkulasi memutar pada rumah tradisional Joglo dan sirkulasi radial pada rumah tradisional Melaka.

Persepsi Visual (Furnitur dan Aksesoris Ruang)

Pada setiap rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan digunakan sebagai tempat beraktivitas, tentu dilengkapi dengan

furnitur dan aksesoris ruang. Furnitur dan aksesoris ruang ini dapat berfungsi juga sebagai alat bantu beraktivitas, memenuhi kebutuhan ruang, dan memperindah ruang. Baik pada rumah tradisional Joglo maupun rumah tradisional Melaka, pasti dilengkapi dengan adanya furnitur dan aksesoris ruang. Perbedaannya terletak di jenis furnitur dan aksesoris ruang, fungsi, dan peletakannya.

Tabel 6. Perbandingan Furnitur dan Akseoris Ruang pada Rumah Tradisional Joglo dan Melaka

Rumah Tradisional Joglo	Rumah Tradisional Melaka
a. Joglo - Furnitur: - - Aksesoris: Lampu gantung gaya tradisional Jawa	a. <i>Anjung</i> - Furnitur: - - Aksesoris: -
b. <i>Pringgitan</i> - Furnitur: Meja dan Kursi Tamu - Aksesoris: Lampu gantung gaya tradisional Jawa	b. Serambi - Furnitur: Meja dan Kursi Tamu, Meja tempat meletakkan aksesoris. - Aksesoris: Hiasan dinding rumah, <i>frame</i> foto, <i>souvenir</i> Malaysia, dan peralatan makan.
c. <i>Senthong Tengah</i> - Furnitur: Tempat tidur - Aksesoris: Patung Loro Blonyo	c. Bilik - Furnitur: Meja dan kursi makan, sofa, <i>credenza</i> atau rak pajang aksesoris, serta meja tempat meletakkan aksesoris. - Aksesoris: Hiasan dinding, piagam
d. <i>Senthong Kiwo</i> - Furnitur: - - Aksesoris: -	penghargaan pemilik rumah, <i>souvenir</i> khas Malaysia, dan peralatan makan.
e. <i>Senthong Tengen</i> - Furnitur: - - Aksesoris: -	
f. <i>Gandhok</i> - Furnitur: Meja dan kursi - Aksesoris: -	

<p>g. Kamar Tidur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: Tempat tidur, meja, kursi, dan lemari pakaian. - Aksesoris: - <p>h. <i>Lokangan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: - - Aksesoris: - <p>i. Gudang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: - - Aksesoris: - <p>j. <i>Pawon</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: Meja dapur dan kursi - Aksesoris: - <p>k. Kamar Mandi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: - - Aksesoris: - 	<p>d. Rumah Tengah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: Tempat tidur, meja dan kursi, lemari - Aksesoris: - <p>e. Selasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: - - Aksesoris: - <p>f. Dapur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: Meja dapur, kursi, lemari penyimpanan, dan meja-kursi makan - Aksesoris: Hiasan dinding, piagam pemilik rumah, <i>souvenir</i> khas Malaysia, dan peralatan makan yang tidak digunakan (saat ini difungsikan sebagai aksesoris hias/ pajang) <p>g. Kamar Mandi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Furnitur: - - Aksesoris: -
---	---

Berdasarkan penjelasan dan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan furnitur dan aksesoris ruang di rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka. Pemilihan dan peletakkan furnitur dan aksesorisnya disesuaikan kepada pengguna ruang dan aktivitasnya di dalam rumah. Oleh karena perbedaan pengguna ruang dan aktivitasnya inilah yang secara langsung memengaruhi perbedaan furnitur dan aksesoris dalam ruang di kedua rumah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pada interior rumah tinggal tradisional Joglo Yogyakarta, Indonesia dan rumah tradisional Melaka Malaysia. Perbedaan dan persamaan tersebut ditinjau dari bangunan rumah, ciri khusus rumah, tata ruang interior, jenis dan fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, organisasi ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi ruang, dan persepsi visual (furnitur dan aksesoris ruang).

Perbedaan antara rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka tampak jelas mulai dari bentuk bangunan, dimana rumah tradisional Joglo dibangun langsung di atas permukaan tanah sedangkan rumah tradisional Melaka dibangun dengan teknologi panggung. Secara garis besar, terdapat perbedaan di hampir semua aspek penelitian. Hal ini disebabkan dari bentuk rumah dan pengguna serta aktivitas di dalamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain 1) jumlah ruang dan fungsi ruang pada rumah tradisional Joglo lebih banyak dan kompleks jika dibandingkan dengan jumlah ruang dan fungsi ruang pada rumah tradisional melaka; 2) Pada rumah tradisional Joglo lebih banyak menggunakan material batu bata, semen, dan *finishing* ubin atau keramik, sedangkan pada rumah tradisional Melaka hampir seluruh bagian rumah menggunakan material kayu; 3) Ruang-ruang pada rumah tradisional Joglo diorganisasikan dengan sistem memusat, sedangkan ruang-ruang pada rumah tradisional Melaka diorganisasikan dengan sistem aksial; 4) Ruang-ruang pada rumah

Joglo lebih banyak dihubungkan oleh sirkulasi horizontal atau mendatar sedangkan pada rumah tradisional Melaka terdapat sirkulasi vertikal berupa tangga di bagian depan dan samping rumah; serta 5) Furnitur dan aksesoris ruang pada rumah tradisional Joglo lebih sederhana dibandingkan dengan furnitur dan aksesoris ruang di rumah tradisional Melaka.

Selain perbedaan, terdapat juga persamaan diantara kedua rumah tersebut. Rumah tradisional Joglo dan rumah tradisional Melaka yang pada dasarnya merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan Nusantara dan memiliki latar belakang budaya tidak jauh berbeda mengakibatkan adanya persamaan. Persamaan tersebut antara lain 1) Adanya penyangga rumah yaitu tiang-tiang yang terbuat dari material kayu; 2) Kedua rumah masih menggunakan material kayu; 3) Ruang-ruang di kedua rumah diorganisasikan dalam satu bangunan rumah; serta 4) Ruang-ruang dibatasi oleh dinding dan dihubungkan oleh pintu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, D. L. (2017). Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.205>
- NFNP, M., Antariksa, & M Ridjal, A. (2017). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 1–7.
- Noor Faizah Binti Aziz. (2014). PENGARUH ADAT RESAM, KEPERCAYAAN DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBINAAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU. *International Journal of The Malay World and Civilisation (Formerly SARI), Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Imam)*, 2(Feb), 105–111. Retrieved from <http://www.atma.ukm.my/>
- Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*.
- Sriwardani, N. (2019). Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3), 284–298.
- Talib, R., & Sulieman, M. (2012). Surveying on the Cultural Approaches for the Melaka Malay Houses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 511–516. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.157>
- Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i3.1369>
- Hastuti, D. L. (2017). Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.205>
- NFNP, M., Antariksa, & M Ridjal, A. (2017). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 1–7.
- Noor Faizah Binti Aziz. (2014). PENGARUH ADAT RESAM, KEPERCAYAAN

- DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBINAAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU. *International Journal of The Malay World and Civilisation (Formerly SARI), Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Imam)*, 2(Feb), 105–111. Retrieved from <http://www.atma.ukm.my/>
- Hastuti, D. L. (2017). Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.205>
- NFNP, M., Antariksa, & M Ridjal, A. (2017). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 1–7.
- Noor Faizah Binti Aziz. (2014). PENGARUH ADAT RESAM, KEPERCAYAAN DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBINAAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU. *International Journal of The Malay World and Civilisation (Formerly SARI), Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Imam)*, 2(Feb), 105–111. Retrieved from <http://www.atma.ukm.my/>
- Noor Shahira Abu Bakar. (2013). Simbolisme dalam Pembinaan Rumah Tradisi Melaka. In *Prosiding Asbam 2*. Retrieved from <https://www.google.co.id/>
- Noor Shahira Abu Bakar. (2013). Simbolisme dalam Pembinaan Rumah Tradisi Melaka. In *Prosiding Asbam 2*. Retrieved from <https://www.google.co.id/>
- Rasyidi, R. A., & Amiuzza, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*.
- Sriwardani, N. (2019). Rumah Adat Kampung Pulo Canguang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3), 284–298.
- Hastuti, D. L. (2017). Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.205>
- NFNP, M., Antariksa, & M Ridjal, A. (2017). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa di Desa Brayut, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 1–7.
- Noor Faizah Binti Aziz. (2014). PENGARUH ADAT RESAM, KEPERCAYAAN DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBINAAN RUMAH TRADISIONAL MELAYU. *International Journal of The Malay World and Civilisation (Formerly SARI), Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Imam)*, 2(Feb), 105–111. Retrieved from <http://www.atma.ukm.my/>
- Noor Shahira Abu Bakar. (2013). Simbolisme dalam Pembinaan Rumah Tradisi Melaka. In *Prosiding Asbam 2*. Retrieved from <https://www.google.co.id/>
- Sumber Buku
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Ballast, David K. (1992). *Interior Design Reference Manual*. Profesional Publications, Inc: California USA
- Ching, Francis D.K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Kedua*, diterjemahkan oleh Ir. Nurahma

Tresani Harwadi, Ir. MPM. Erlangga:
Jakarta.

Koentjaraningrat. (2011). Pengantar
Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung